

BAB IV

ANALISIS PERAN KIAI DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SANTRI TERHADAP TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN AL KHAIR WAL BAROKAH DADIREJO BARAT TIRTO

Pada bab ini peneliti akan melakukan analisis dari survei baik dari wawancara maupun lapangan. Dalam hal ini peneliti menganalisa Kedisiplinan santri terhadap tata tertib dan peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di pondok pesantren al khair wal barokah Dadirejo Barat Tirto Pekalongan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kualitatif. Dengan demikian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian memberikan analisis berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peneliti dirujuk kembali kepada teori yang sudah ada. Dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman tentang kondisi Kedisiplinan santri terhadap tata tertib dan peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di pondok pesantren al khair wal barokah Dadirejo Barat Tirto Pekalongan.

A. Analisis Kedisiplinan Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah

Kedisiplinan ialah ketaatan dalam melaksanakan suatu sistem perintah atau peraturan yang harus dipatuhi dan didorong oleh kesadaran dalam menjalankan kewajiban santri terhadap tata tertib yang berlaku. Di bawah ini santri sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dari kiai.

1. Sebelum mendapatkan bimbingan dari kiai

a. Sikap mental

Sikap mental sangat menentukan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap mental yang kurang baik cenderung mengarah kepada santri yang belum kedisiplinan dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan watak dan pikirannya yang mengakibatkan timbul berbagai masalah seperti malas dan lebih memilih untuk membolos atau tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren. Hal ini di temukan di pondok pesantren al khair wal barokah seperti tidak membawa kitab, berangkat terlambat, tidak berjama'ah maghrib dan subuh, ketika *taklim* di mulai lebih memilih untuk berjaga di parkir dengan beralasan santri bertugas pada hari tersebut selain itu pelajaran yang dikatakan sulit yaitu pelajaran *imrithi* dan *alfiyah* yang mengakibatkan santri malas ke kelas, membolos ataupun tidak berangkat ke pondok.

b. Pemahaman

Santri yang belum mempunyai pemahaman yang baik cenderung melakukan perilaku yang tidak kedisiplinan dan mengabaikan tata tertib pondok pesantren seperti membolos pelajaran, keluar wilayah pondok tanpa izin, dan tidak mengikuti kegiatan pondok. Selain belum pemahaman yang baik ada juga santri yang sudah paham tata tertib yang melanggarnya, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran diri dan tanggungjawab sebagai santri artinya masih ada beberapa santri yang menyepelekan tata tertib yang ada di pondok pesantren al khair wal barokah.

c. Kesungguhan hati

Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Santri yang mengalami masalah pada kesungguhan hatinya, akan mengakibatkan santri menyepelkan dan melanggar tata tertib pondok pesantren. Selain itu faktor kesadaran diri dan tanggungjawab santri belum ada di setiap santri yang melanggar, maka dari itu *ta'zir* adalah salah satu upaya agar santri menjadi bertanggung jawab dan sadar dengan tata tertib berlaku. Adapun contoh *ta'zirnya* seperti membaca Al-Qur'an satu juz, membaca yasin tahlil di makam, mencuci piring dan gelas di hari selasa dan kamis dan berangkat subuh selain di hari selasa, kamis dan minggu.

2. Sesudah mendapatkan bimbingan dari kiai

a. Sikap mental

Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Dari hasil analisis wawancara yang dikatakan oleh M. Nanda Maulana bahwa mayoritas sudah sesuai dengan aspek Kedisiplinan mengenai sikap mental, selain itu peran kiai di laksanakan dibuktikan dengan setiap seminggu sekali Abah memanggil santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren al khair wal barokah. Perubahannya dengan berangkat lebih awal agar bisa mengikuti shalat jamaah, selain itu sifat malas dan tidak masuk halaqah sudah berkurang dengan adanya *takzir* berupa membaca Al Qur'an satu juz, berangkat subuh selain hari selasa, kamis dan minggu, kemudian membaca

yasin tahlil di makam serta mencuci pirang ataupun gelas dilakukan setelah mengaji subuh di hari selasa dan kamis.

b. Pemahaman tentang sistem peraturan

Pemahaman tentang sistem peraturan perilaku, kriteria, norma, dan standar yang telah ditentukan dan menjadikan pemahaman tersebut membangkitkan pemahaman atau kesadaran yang luas tentang mentaati peraturan. Dari hasil analisis wawancara yang dikatakan oleh Khoirul Riski Hidayat bahwa terkait pemahaman tentang peraturan sudah dijelaskan di ajaran baru, dibuktikan dengan setiap harinya tim keamanan menertibkan santri yang tidak sesuai dengan aturan. Maka bisa dikatakan bahwa aspek Kedisiplinan mengenai pemahaman peraturan yang sudah berlaku di pondok pesantren al khair wal barokah. Selain itu dikuatkan oleh pernyataan santriwan MY, bahwa peraturan sudah dipahami akan tetapi masih berusaha untuk taat. Dan hal serupa juga dikatakan oleh santri AM bahwa pelanggaran yang terjadi yaitu tidak membawa kitab, tidak sholat jamaah dan tidak masuk pelajaran selain itu dengan penjelasan santri S merasa bahwa halaqah paling besar menjadi contoh untuk halaqah kecil, ia menambahkan faktor di *timbangan* Abah adalah faktor utama, faktor kedua yaitu kesadaran diri sendiri yang sudah dewasa untuk dijadikan contoh bagi santri lainnya.

- c. Perilaku yang mengarah pada tekad yang kuat (kesungguhan hati), untuk dapat mematuhi peraturan dengan tertib.

Kesungguhan berarti mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal, melalui perencanaan yang matang, dan seolah-olah melakukannya di hadapan Allah. Berikut ini hasil analisis dari santriwan yang di wawancara :

- a. Santriwan AL halaqah ulya, bahwa santriwan AL sudah memenuhi aspek Kedisiplinan mengenai kesungguhan hati, hal ini dikuatkan dengan santri AL yang sering berangkat sebelum maghrib, mengikuti jama'ah dan mengikuti *ta'lim*.
- b. Santriwan MY halaqah ulya, bahwa santriwan MY sudah memenuhi kesungguhan hati, hal ini dibuktikan dengan santriwan MY selalu berusaha untuk menaati peraturan agar memperoleh ridho guru selain itu berangkat lebih awal agar bisa berjamaah di pondok dan mengikuti tata tertib yang berlaku. Jadi sifat malas ataupun berangkat sering telat sudah jarang dilakukan oleh santriwan MY.
- c. Santriwan M halaqah ulya, sesuai dengan aspek Kedisiplinan mengenai kesungguhan hati, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh santriwan AL yaitu mengikuti sholat jama'ah maghrib sampai *ta'lim* berakhir dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti *ro'an* atau kerja bakti yang dilakukan ketika ada informasi pengurus pondok.
- d. Santriwan AM halaqah ulya bahwa santriwan AM sudah memenuhi aspek Kedisiplinan mengenai kesungguhan hati, hal ini dibuktikan

dengan santri AM yang sering berangkat sebelum maghrib, mengikuti jama'ah dan membawa kitab saat *taklim*.

- e. Santriwan S halaqah ulya sesuai dengan aspek Kedisiplinan mengenai kesungguhan hati, hal ini di buktikan dengan kesadaran sebagai orang sudah besar untuk menjadikan contoh bagi halaqah dibawahnya. Selain itu perilaku malas, tidak berangkat ataupun tidak mengikuti pelajaran sudah jarang dilakukan oleh santriwan S, ia lebih giat dan selalu menaati perkataan pengasuh ataupun pengurus pondok.

B. Analisis Peran Kiai Dalam Membina Kedisiplinan Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah

Berikut merupakan hasil analisis dari wawancara peneliti kepada narasumber yaitu kiai, pengurus dan santri pondok pesantren al khair wal barokah;

1. Sebagai pemimpin dan pemangku kebijakan

Analisis terhadap kiai pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Kh. M. Husaini, bisa dikatakan bahwa sudah memenuhi indikator peran kiai sebagai pemimpin dan pemangku kebijakan dengan membentuk pengurus untuk membantu beliau dalam mengurus pondok pesantren. Selain itu pembuatan tata tertib dan naiknya santri harus di *sowan* kan dulu kepada beliau dengan begitu keputusan beliaulah yang akan dijalankan oleh pengurus. Kemudian ada kegiatan tambahan seperti ziarah dan penentuan hari libur setelah ramadhan mengikuti keputusan dari pengasuh. Hal ini juga dikuat oleh teori di bab sebelumnya yang

menjelaskan bahwa kiai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren.

2. Sebagai Orang Tua para Santri

Analisis terhadap kiai pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Kh. M. Husaini, bisa dikatakan bahwa sudah memenuhi indikator peran kiai sebagai orang tua para santri dengan mengajak santrinya untuk jalan-jalan untuk menjadikan *refreshing* bagi santrinya seperti anak beliau sendiri, selain itu beliau kadang mengajak santrinya untuk berbicara santai dengan beliau pada malam hari setelah *taklim* selesai, hal itu termasuk dalam teori di bab sebelumnya yang mana peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang oleh kiai kepada santri.

3. Sebagai Pendidik

Analisis terhadap kiai pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Kh. M. Husaini, bisa dikatakan bahwa sudah memenuhi indikator peran kiai sebagai pendidik dalam hal ini beliau mengajar macam-macam ilmu fiqih, tauhid, ilmu hadis, tafsir seperti tafsir yasin, muqodimah hadromiyyah dan bulughul marom, selain itu beliau mendidik agar terus memperbaiki akhlak dan adab karena banyak ilmu tanpa akhlak adab seperti tepung tanpa garam yang beliau katakan ketika sedang membimbing santrinya. hal itu termasuk pada bab sebelumnya yaitu pemberian kajian kitab yang bersifat umum merupakan wujud tanggung jawab pembinaan pengasuh pesantren terhadap karakter semua santri.

4. Sebagai Pembimbing

Analisis terhadap kiai pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Kh. M. Husaini, bisa dikatakan bahwa sudah memenuhi indikator peran kiai sebagai pembimbing yaitu dengan mengarahkan santrinya agar biasa untuk terbiasa dengan menaati tata tertib, dibuktikan dengan disela-sela kegiatan *taklim* beliau mengarahkan santrinya hal yang baik dan yang tidak baik, tidak hanya itu kadang beliau memberikan bimbingan untuk menaati orang tua kepada santrinya karena ada beberapa santri yang kadang membentak orang tuanya ataupun melawan perkataan orang tuanya. hal ini sesuai dengan teori yang ada di bab sebelumnya bahwa memberikan arahan kepada orang yang di bimbing agar tidak tersesat di jalan. Akan tetapi dalam bimbingan tidak memenuhi tahapan-tahapan yang ada bimbingan konseling pada umumnya, beliau hanya sekedar membimbing ketika di *ta'lim* dan santri yang melanggar.

5. Sebagai Sosok Teladan

Analisis terhadap ketua pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Khoirul Riski Hidayat, yang menjelaskan bahwa kiai menjadi sosok teladan dibuktikan dengan beliau tidak hanya sekedar berteori tapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya jama'ah subuh dan jama'ah maghrib, beliau selalu menjadi imam kecuali kalau ada halangan ataupun *uzur* seperti *sowan* kepada gurunya yang ada di Jawa Timur, di pekalongan dan berkumpul alumni santri Rubbat Tarim Yaman. Selain itu beliau segani oleh masyarakat sekitar ataupun sering *disowani*

untuk diminta do'a ataupun nasehat yang beliau sarankan seperti tempat berkeluh kesah. Hal ini termasuk di dalam bab sebelumnya bahwa keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

6. Sebagai Motivator

Analisis terhadap kiai pondok pesantren al khair wal barokah yaitu Kh. M. Husaini, bisa dikatakan bahwa sudah memenuhi indikator peran kiai sebagai motivator hal ini dibuktikan dengan setiap selesai *ta'lim* beliau menyampaikan semangat dalam menuntut ilmu agar menjadi generasi penerus Rosul SAW dan memberikan motivasi santri-santri yang belum bisa menghafalkan do'a-do'a serta memberikan motivasi kepada santri yang sudah bekerja untuk tetap mencari ilmu sebelum menikah, dan yang sudah bekerja untuk menyempatkan mengaji ataupun hadir di malam ahad untuk bersholawat, selain itu beliau menceritakan ketika belajar ataupun *taklim* harus datang sebelum kiai datang ataupun ustad ketika beliau masih jadi santri di pondok. Selain itu termasuk didalam bab sebelumnya bahwa guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.